

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan di lakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang di peroleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN Rejotangan. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikan seseuai fokus penelitian yang telah dirumusan sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siwa di MAN Rejotangan.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin di bentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang di tuju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”(Hadist). Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.¹

Setiap individu memang berkembang sesuai dengan irama perkembangannya masing-masing, dan antara yang satu dan yang lain pasmi memiliki pebedaan. Karena keunikan dan keberagamannya tersebut, membuat guru harus menjalankan perannya sebagai pembimbing.

¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, hal. 198.

Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Guru harus membimbing peserta didik agar dapat menemukan sebagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Selain itu, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ideal yang menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki. Adapun hal-hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang sedang dibimbingnya.
- b. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan di capai maupun merencanakan proses pembelajaran.²

Guru adalah pembimbing yang segala apa yang di ajarkan dapat di gugu dan di tiru. Sehingga guru juga harus mampu memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, agar segala apa yang di lakukan sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Melihat perkembangan peserta didik yang berbeda-beda, terutama di pengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan dan teman, maka seorang guru harus benar-benar faham tentang psikologi anak. Karena hal ini akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak khususnya

²Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas*,..... hal. 165-166.

dalam pembentuka akhlakul karimah siswa. Oleh karena itu guru sebagai pembimbing mampu mengarahkan dan memberi contoh sebagaimana akhlakul karimah yang telah di ajarkan oleh Rasulullah, karena akhlak Rasulullah merupakan al-Quran. Sehingga selain seorang guru itu mampu membuat tujuan belajar secara pasti jelas namun dengan tujuan itu juga mampu membentuk akhlakul karimah siswa. Karena guru selain berperan membangun dan mengembangkan kompetensi siswa namun juga membentuk akhlakul karimah siswa sebagaimana norma yang berlaku di masyarakat.

Maka dari itu, guru akidah akhlak selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan baik secara pikiran namun juga baik secara perilaku. Dalam membentuk akhlakul karimah siswa, seorang guru akidah akhlak hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan, menekankan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa sangat menentukan keberhasilan dalam peran membimbing akhlakul karimah siswa. Sehingga dengan menjalankan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa, di sela-sela mengajar guru dapat memberikan metode hukuman, mauidzoh hasanah, ceramah sebagai jembatan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Sehingga selain siswa mampu memahami materi yang diberikan namun juga mampu menyerap dari semua bimbingan yang di berikan kepada siswa sebagaimana akhlak yang di ajarkan di syariat Islam dan masyarakat pada umumnya.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan

Di sini perlu ditegaskan bahwa tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik. Di sinilah pentingnya orang tua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak tersebut membutuhkan bimbingannya. Bentuk pendampingan, yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Nasihat yang bijak, sangat banyak artinya untuk memotivasi atau mendorong seseorang melakukan sesuatu kebijakan. Nasihat-nasihat yang bijak ini pula di gunakan Rasulullah SAW untuk mendorong umatnya berbuat kebajikan.

Contoh memberikan motivasi yang bijak, juga dilakukan oleh Rasulullah SAA. Suatu saat Rasulullah berkata tentang salah seorang sahabat bernama Khuzaim: *Betapa Khuzaim adalah orang yang baik, kalau saja rambutnya tidak sepanjang itu dan syahnya menyapu lantai.* (HR. Abu Dawu

Ketika Khuzaim mendengar apa yang di katakan Rasulullah tentang dirinya, ia lalu mengambil gunting dan memotong rambutnya,

Penerimaan dan kepercayaan itu terlahir rasa percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa, serta penerimaan diri yang bagus. Dari penerimaan yang tulus akan berkembang *self-esteem*(harga diri) yang baik, sehingga ia memiliki citra diri yang baik serta kemampuan mengendalikan emosi yang mantap. Semua ini akhirnya memberi sumbangan pada tumbuhnya keyakinan yang kuat untuk terus maju dan memperbaiki kemampuan diri anak. Dalam

hal ini orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan kecerdasan anak-anaknya.³

Peran guru adalah sebagai motivator. Memotivasi yakni menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan tujuan yang di inginkan, baik itu perorangan maupun kelompok. Motivasi di bagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belakar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Sehingga motivasi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan, menopang. Dengan demikian, peran guru akidah akhlak sebagai motivator di sini sangatlah membantu membawa siswa untuk membiasakan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan motivasi berupa pujian, menepuk pundaknya, memberikan acungan jempol, perhatian akan memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya akan lebih bermakna sehingga siswa mau dan mampu menerima semua yang disampaikan guru dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa. Berbeda lagi dengan siswa yang kurang memiliki moivasi maka mereka akan canggung untuk melakukan segala sesuatu, khususnya jika kurangnya peran guru sebagai motivator, maka

³ Samsul Munir Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta, AMZAH, 2007), Cet. 1, hal.140-141.

siswa akan sering membuang waktu sia-sia, melakukan hal-hal yang negatif, pasif. Karena dengan beberapa motivasi tersebut siswa akan lebih memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dari tertanamnya rasa kepercayaanyang di berikan guru sehingga apapun yang disampaikan guru akan mampu dengan cepat di terima oleh siswa, terlebih seseorang itu terkadang tidak mampu memberikan motivasi untuk dirinya sendiri sehingga peran guru akidah akhlak sebagai motivator disini memiliki peran yang sangatlah berpengaruh sekali dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siwa di MAN Rejotangan

Sebagai media komunikasi, televisi merupakan bagian dari media pers. Pada dasarnya pers mempunyai fungsi beraneka ragam. Antara lain, televisi memiliki fungsi *to information* (fungsi informasi), *education* (fungsi pendidikan), *to intertain* (fungsi hiburan), dan *to influence* (fungsi mempengaruhi).

Dalam berbagai percakapan, kita sering mendengar peringatan bahwa televisi berpengaruh buruk terhadap anak-anak. Televisi di anggap dapat menurunkan minat dan kemampuan belajar di sekolah, dan membuat anak-anak menjadi pasif

Tanpa mengurangi nilai positif arti peringatan itu, kalau mau bersikap jujur, bukanlah kita sesekali dengan tanpa kita duga pernah terkejut

mendengar pengungkapan-pengungkapan hal yang berbau ilmu pengetahuan dari anak kita yang ternyata mereka dapatkan dari layar televisi.⁴

Peran guru sebagai guru sebagai komunikator, walaupun guru tidak sepenuhnya mempelajari ilmu komunikasi namun guru juga diuntut mampu secara otomatis sebagai komunikator, baik di dalam kelas kepada siswa, di dalam sekolah, antar sekolah, di luar sekolah kepada masyarakat dan sebagainya. Karena komunikasi merupakan proses simbolik dan setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, dan komunikasi dapat juga suatu proses menjalin hubungan yang baik.

Dengan adanya hal ini guru akidah akhlak di akhir pelajaran sering kali mengingatkan kepada siswa untuk jangan membiarkan melihat televisi terlalu lama sehingga lupa akan kewajiban atau tugas lainnya, seperti: sholat, mengerjakan PR, membantu orang tua, jam istirahat. Walaupun televisi memiliki fungsi informasi, pendidikan, hiburan, mempengaruhi tapi siswa juga harus mengerti batas waktu dan pandai memilah-milah acara televisi. Karena saat guru akidah akhlak menanyai siswa mengenai sholat masih banyak yang bolong-bolong dan selalu mengulur PR yang guru berikan sehingga ketidaksesuaian alokasi waktu mata pelajaran. Sebenarnya tidak hanya pada televisi saja namun pada HP khususnya. Dan pada komunikasi yang guru berikan selalu mengarahkan untuk selalu disiplin hormat waktu, dan memanfaatkan sebaik mungkin dari semua fasilitas yang orang tua berikan. Komunikasi ini yang sering kali diberikan guru akidah akhlak di jam pelajaran

⁴ Ibid, hal. 208.

maupun di luar jam pelajaran, dan komunikasi ini dilakukan agar siswa mau berbicara sehingga terjadi komunikasi yang bermanfaat untuk siswa agar siswa mampu memahami tanggapan dari komunikasi guru. Dengan simbol-simbol komunikasi ini peran guru akidah akhlak dengan mudah dapat menjalankan perannya sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa, karena dengan menjalin komunikasi yang baik kepada siswa akan menumbuhkan suasana yang hangat, seperti siswa mampu lebih komunikatif, saling terbuka, memberikan kesempatan untuk berbicara, maupun mengembangkan bakatnya, melatih anak untuk berbicara santun. Dengan semua ini maka peran guru akidah akhlak sebagai komunikator sangatlah berpengaruh.